

## **Pemahaman Nasabah Tentang Konsep Mudharabah (Studi Pada BMT Ditha Anugerah Abadi Makassar)**

**Ismail Rasulong**  
**Universitas Muhammadiyah Makassar**

### **Abstract**

This study aims to analyze the influence of product factors, religious factors, and social class factors on the understanding of BMT customers and to explain the dominant factor of influence on the understanding of BMT customers. This research is eksplanasi, data collection method is survey on selected respondents with the number of samples of 50 people. Data analysis using multiple regression. The results showed that product factors, religious factors, and social class factors have a significant positive effect on the understanding of BMT customers about the concept of mudharaba. All three factors have a strong correlation level to the understanding of customers with a determination of 58.5%. This means that these three factors are the decisive factors that can assist the customer in understanding the concept of mudharaba system. Further partially, there is one factor that is not signifikan influence on customer understanding, while the other two factors namely product factors and religious factors have a significant positive effect. The effective contribution of these three factors is: religious factor contributes effectively to 20.2% of customer understanding, religious factor with effective contribution of 33.1%, and factor three is only 1.5%. based on partial test, it is known that religious factor is the most dominant factor affecting customer's understanding.

### **Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi Islam identik dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Salah satu filosofi dasar ajaran Islam dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, yaitu larangan untuk berbuat curang dan dzalim. Semua transaksi yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah berdasarkan prinsip rela sama rela (*an taraddin minkum*), dan tidak boleh ada pihak yang menzalimi atau dizalimi. Prinsip dasar ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam bidang ekonomi dan bisnis, termasuk dalam praktek perbankan.

Di Indonesia maupun di Dunia Islam terdapat dua aliran pemikiran sehubungan dengan sistem keuangan dan perbankan. Aliran pertama berpendapat bahwa bunga bank tidak tergolong riba, karena yang disebut riba adalah pembungaan uang oleh *minding* yang bunganya sangat tinggi sehingga disebut "lintah darat".

Tetapi aliran yang melahirkan ide bank Islam berpendapat bahwa bunga bank itu tetap riba. Akan tetapi keberadaan bank sebagai lembaga keuangan, tidak dilarang, bahkan diperlukan. Sehingga menjadi sebuah kewajiban, atau mungkin keharusan jika lembaga keuangan syariah yang muncul memberikan warna baru yang lebih menawarkan keadilan, baik kepada pemilik modal ataupun peminjam (pengusaha).

Sebagai sebuah alternatif, bank (lembaga keuangan) syariah telah memformulasikan sistem interaksi kerja yang dapat menghindari aspek-aspek negatif dari sistem kerja bank

konvensional, yaitu dengan menerapkan beberapa sistem, dimana harus diciptakan bank (lembaga keuangan) syariah yang tidak bekerja atas dasar bunga melainkan atas sistem bagi hasil, antara lain yang dikenal dalam *fiqh mu'amalah* sebagai transaksi *mudharabah* atau *qiradh*.

BMT Ditha Anugerah Abadi adalah salah satu BMT di Kota Makassar, yang sebagaimana BMT pada umumnya berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Selama ini BMT Ditha Anugerah Abadi dalam kaitannya dengan nasabah, telah melakukan dua kegiatan, yaitu menabung atau menitip dan meminjamkan dana (uang).

BMT Ditha Anugerah Abadi telah memberikan bantuan pembiayaan dalam bentuk fasilitas pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil), yang sedapat mungkin diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nasabahnya. Dalam menjalin beberapa ketentuan transaksi antara BMT dan nasabah, sistem *mudharabah* telah mengatur beberapa hal yang berkaitan dengan mekanisme kesepakatan (akad) pembiayaan *mudharabah* dan mekanisme pelaksanaan bagi hasil. Aturan mengenai hal itu tentu saja secara teoritis berkiblat pada perspektif literatur *fiqh* klasik *muamallah* tentang *mudharabah* yang kemudian direaktualisasikan oleh para praktisi dan akademisi perbankan syariah kontemporer.

Karena dalam masyarakat banyak muncul asumsi bahwa BMT dan lembaga keuangan syariah lainnya sama saja dengan lembaga keuangan konvensional lainnya, maka penelitian ini dibuat guna mencari solusi alternatif bagi permasalahan tersebut, serta untuk mengetahui apakah para nasabah memahami konsep pembiayaan *mudharabah* baik dari segi pemahaman arti akad maupun sistem nisbah bagi hasilnya, sekaligus dalam rangka membangun sistem transaksi ekonomi yang Islami (berkeadilan) dalam sebuah lembaga keuangan.

### **Konsep Baitul Mal**

Menurut Ilmi (2002 : 64), secara istilah *baitul māl* adalah lembaga keuangan berorientasi sosial keagamaan yang kegiatan utamanya menampung serta menyalurkan harta masyarakat berupa *zakat, infak, shodaqoh* (ZIS) berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Al Qur'an dan sunnah Rasul Nya, dan pengertian dari *baitul tamwil* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan (simpanan) maupun deposito dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan.

Menurut Ridwan (2004 : 16), pengertian *baitul māl* adalah suatu badan yang bertugas mengumpulkan, mengelola serta menyalurkan *zakat, infak, dan shodaqoh* yang bersifat *social oriented*, dan *baitut tamwil* adalah suatu lembaga yang bertugas menghimpun, mengelola serta menyalurkan dana untuk suatu tujuan *profit oriented* (keuntungan) dengan bagi hasil (*qiradh/mudharabah, syirkah/musyarakah*), jual beli (*bai'u bitsaman ajil/angsur, murabahah/tunda*) maupun sewa (*al-al-ijarah*).

BMT sesungguhnya merupakan lembaga yang bersifat sosial keagamaan sekaligus komersial. BMT menjalankan tugas sosialnya dengan cara menghimpun dan membagikan dana masyarakat dalam bentuk *zakat, infaq, dan shodaqoh* (ZIS) tanpa mengambil keuntungan. Disisi lain ia mencari dan memperoleh keuntungan melalui kegiatan kemitraan dengan nasabah baik dalam bentuk penghimpunan, pembiayaan, maupun layanan-layanan pelengkap sebagai suatu lembaga keuangan Islam.

Pendirian BMT didesain untuk bermitra dengan usaha-usaha mikro yang tidak bisa dijamah oleh perbankan, baik konvensional maupun syariah. Selama ini perbankan masih kesulitan untuk mengalirkan dananya ke usaha mikro, hal ini karena jenis usaha ini dinilai kurang ekonomis untuk mendapatkan pembiayaan dari bank. Belum lagi karena berbagai kendala seperti masalah agunan, serta kondisi administrasi keuangan yang dinilai kurang memenuhi syarat.

Kegiatan utama BMT adalah menghimpun dana dan mendistribusikan kembali kepada anggota dengan imbalan bagi hasil atau mark up/margin sesuai syariah.

Dasar-dasar pengelolaan BMT dengan sistem syariah tidak Menurut Kuntowijoyo (2001 : 102), selama ini demi menjaga konsistensi lembaga keuangan yang mengatasnamakan Islam di Indonesia terutama pada level BMT, saat ini lingkup lembaga keuangan Islam sangat mendesak untuk mengembangkan pertukaran pandangan mengenai kemampuan produk-produk keuangan mereka sebagai satu kesatuan dalam kerangka pengganti sistem bunga, yang seharusnya lebih mampu membentuk keadilan ekonomi. Upaya itu adalah kebutuhan dalam kerangka menghilangkan kelemahan lembaga keuangan Islam karena tidak nyangkutnya teori dengan praktik atau antara ilmu dengan kenyataan.

Kata *Mudharabah* secara etimologi berasal dari kata *darb*. Dalam bahasa Arab, kata ini termasuk diantara kata yang mempunyai banyak arti. Diantaranya memukul, berdetak, mengalir, berenang, bergabung, menghindari berubah, mencampur, berjalan, dan lain sebagainya. Perubahan makna tersebut bergantung pada kata yang mengikutinya dan konteks yang membentuknya.

Menurut terminologis, *mudharabah* diungkap secara bermacam-macam oleh para ulama madzhab. Diantaranya menurut madzhab Hanafi, “ suatu perjanjian untuk berkongsi didalam keuntungan dengan modal dari salah satu pihak dan kerja (usaha) dari pihak lain.” Sedangkan madzhab Maliki menamainya sebagai penyerahan uang dimuka oleh pemilik modal dalam jumlah uang yang ditentukan kepada seorang yang akan menjalankan usaha dengan uang itu dengan imbalan sebagian dari keuntungannya. (Al-Dasuqi, 1989 : 63)

Menurut Antonio, *mudharabah* berasal dari kata *dharib*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam perjalanan usahanya, secara teknis, *al-mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan 100 % modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola, seandainya kerugian tersebut akibat kecurangan atau kelalaian pengelola, maka pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

Sudarsono mengatakan juga bahwa *mudharabah* berasal dari kata *adhdharbu fi asdhi*, yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *al-qardhu* yang berarti *alqoth'u* (potongan), karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan. Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila

rugi ditanggung oleh pemilik modal, selama kerugian itu akibat si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

Dalam pembiayaan Bank Syariah dan BMT, *mudharabah* merupakan suatu bentuk kerjasama usaha yang terjadi dengan satu pihak sebagai penyedia modal sepenuhnya dan pihak lainnya sebagai pengelola agar keduanya berbagi keuntungan menurut kesepakatan bersama dengan kesanggupan untuk menanggung resiko. Bagian keuntungan yang disepakati itu harus berbentuk prosentase (*nisbah*) dan yang berasal dari kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi jika terjadi kerugian yang ditimbulkan dari resiko bisnis dan bukan gara-gara kelalaian pengusaha, maka pemilik modal akan menanggung kerugian modal itu seluruhnya (100 %) dan pengusaha terkena kerugian dari kehilangan seluruh tenaga dan waktunya atau 0 % modal. Pembagian kerugian ini didasarkan pada kemampuan menanggung kerugian masing-masing yang tidak sama.

Pada konsepnya, menurut Saeed (2003 : 105) *mudharabah* menggunakan prinsip bagi untung rugi yang dianggap merupakan konsekuensi dari adanya ketidakpastian dalam kontrak investasi. Akan tetapi, menurut Abdullah Saeed, pada kenyataannya bank Islam (bank Syariah, istilah yang digunakan di Indonesia) hampir menghilangkan karakter ketidaktentuan hasil usaha dalam kontrak *mudharabah*, melalui berbagai pertimbangan.

Praktek kontrak *mudharabah* hampir sama dengan bisnis beresiko rendah atau bisnis yang tidak beresiko. Oleh karenanya penerapan transaksi *mudharabah* dalam perbankan Islam dinilai oleh Timur Kuran terdorong untuk menggunakan “bunga yang disamarkan (*thinly disguised interest*)” atau dengan kata lain bisa disebut dengan bunga yang direkayasa.

Perhitungan nisbah bagi hasil sangat dipengaruhi oleh tingkat resiko yang mungkin terjadi. Semakin tinggi tingkat resikonya, akan semakin besar nisbah bagi hasil dan sebaliknya. Oleh karenanya pengelola BMT harus selektif dalam memilih usaha yang akan dibiayai. Biasanya pembiayaan Mudharabah dapat dijalankan untuk proyek-proyek yang sudah pasti.

### **Metode Penelitian**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Random (Non Probability) Sampling*. Pengambilan sampel bukan secara acak atau *non random* adalah pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, tetapi semata-mata hanya berdasarkan kepada segi-segi kepraktisan belaka. Sampelnya adalah nasabah BMT Ditha Anugerah Abadi.

Penentuan besarnya sampel menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel pada penelitian ini adalah setiap nasabah yang ditemui di kantor BMT selama 2 minggu pengamatan. Nasabah dimaksud adalah yang datang melakukan transaksi dengan BMT sampai jumlahnya cukup 50 orang.

### **Pengolahan Data dan Analisa Data**

Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, atau sifat variabel. Sesuai dengan jenis data

yang diperoleh dari penelitian tersebut maka teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik non statistik yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisa statistik, melainkan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara induktif yakni pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil observasi yang khusus.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menjadi penting, karena proses pengumpulan data penelitian seringkali menuntut pembiayaan, waktu, tenaga yang tidak sedikit, tidak akan berguna jika instrumen pengumpulan data penelitian tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya untuk menjawab masalah penelitian sekaligus membuktikan hipotesis yang diajukan dilakukan analisis faktor. Analisis Faktor digunakan untuk mereduksi 16 sub peubah kedalam 5 faktor yang mempengaruhi pemahaman nasabah BMT tentang akad mudharabah.

Dari hasil analisis faktor, ditentukan satu atau lebih sub peubah yang dianggap layak sebagai faktor dengan kriteria berdasarkan *eigen value* yang lebih besar atau sama dengan satu. Untuk mengetahui peranan masing-masing peubah ditentukan oleh besarnya *factor loading* dari masing-masing peubah, dimana peubah yang memiliki peranan utama akan memiliki *factor loading* terbesar.

Menurut Malhotra (1993 : 620), analisis faktor adalah serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengurangi dan meringkas data. Model analisis faktor adalah sebagai berikut :

$$X_i = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \dots + A_{im}F_m + V_iU_i$$

dimana :

$X_i$  = standarisasi peubah ke  $i$

$A_{ij}$  = standarisasi koefisien regresi berganda peubah  $i$  pada *common factor*  $j$ .

$F$  = faktor umum

$V_i$  = standarisasi koefisien regresi peubah  $i$  pada faktor khusus (*unique*)  $i$ .

$U_i$  = faktor khusus bagi peubah  $i$ .

$m$  = jumlah dari faktor-faktor yang umum

Faktor-faktor yang khusus (unik) itu tidak berhubungan satu sama lain, juga tidak ada korelasinya dengan faktor-faktor umum. Faktor-faktor umumnya sendiri dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari peubah-peubah yang dapat diamati, yaitu

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

dimana

$F_i$  = estimasi faktor ke  $i$ .

$W_i$  = bobot atau koefisien nilai faktor

$K$  = jumlah peubah

Tahapan dalam analisis faktor terdiri dari:

1. Formulasi permasalahan

Beberapa kegiatan dalam formulasi permasalahan meliputi, identifikasi tujuan analisis faktor. Peubah-peubah yang akan dilakukan reduksi dalam analisis faktor harus didasarkan pada penelitian terdahulu.

2. Menyusun matriks korelasi

Proses analisis faktor didasarkan pada korelasi antar peubah atau objek. Faktor yang dibentuk atau diestimasi adalah peubah-peubah atau objek-objek berkorelasi signifikan. Namun demikian seringkali tidak mudah untuk mengidentifikasi signifikansi korelasi antar peubah. Oleh karena dimungkinkan peubah yang satu dengan yang lainnya saling berkorelasi tidak hanya dengan dua peubah, namun bisa lebih dari dua peubah atau objek.

Metode statistik dapat digunakan untuk membantu menguji model faktor yang dibentuk berdasarkan korelasi antar peubah. Uji yang sering digunakan adalah KMO (*Keiser-Meyer-Olkin*) atau *Bartlett's Test*. Pengujian ini didasarkan pada matriks korelasi. Matriks korelasi dalam analisis faktor harus merupakan matriks identitas. Dalam matriks identitas, seluruh diagonal matriks adalah satu, sedangkan *off-diagonal* sama dengan nol. Nilai KMO yang rendah menunjukkan bahwa analisis faktor tidak dapat untuk digunakan. Secara empiris besarnya KMO minimal 0,5. Bila KMO dibawah 0,5, maka penelitian tersebut tidak semestinya menggunakan analisis faktor. KMO tersebut dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum_{i=j} \sum r_{ij}^2}{\sum_{j=i} r^2 + \sum_{j=i} a_{ij}^2}$$

3. Metode Ekstraksi Dalam Analisis Faktor

Dalam analisis faktor harus ditentukan metode yang akan digunakan. Dua metode dasar yang bisa digunakan dalam analisis faktor, yakni *Principal Components Analysis* dan *Common Factor Analysis*. Pada *Principal Components Analysis* digunakan untuk menentukan jumlah faktor minimal dengan varians maksimal, sehingga menghasilkan faktor yang disebut *Principal Components*. Sedangkan pada *Common Factor Analysis* faktor yang diestimasi didasarkan pada *Common Variance*. Hasil bagi antara *Eigen Values* dengan jumlah faktor yang dibentuk menghasilkan *variance*.

Beberapa metode yang bisa digunakan untuk ekstraksi faktor umum (*Common Factor*), antara lain adalah *Principal Component*. Dalam metode ini diagonal matriks korelasi diganti dengan *Communality*. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai besarnya angka komunaliti tidak mengalami perubahan. Komunaliti dapat dicari dengan formulasi sebagai berikut:

$$X_i = b_1F_1 + b_2F_2 + \dots + b_nF_n + e$$

$$Var(X_i) = Var \sum_{j=1}^m \beta_{ij}F_j + Var(e_i)$$

F dan e tidak berkorelasi

Selain menggunakan metode di atas bisa pula menggunakan metode lain. Metode tersebut antara lain *Unweighted Least Square Procedur*, *Maximum Likelihood*.

4. Menentukan Jumlah Faktor

Pertanyaan yang muncul dalam analisis faktor adalah dari sejumlah peubah yang direduksi akan menjadi beberapa faktor.

5. Rotasi Faktor

Salah satu keluaran (output) yang penting dalam analisis faktor adalah matriks faktor (*Factor matrix*) atau sering disebut dengan *Factor Pattern Matrix*. Faktor matriks ini tidak lain adalah koefisien atau disebut *factor loading*, yang mencerminkan korelasi antara peubah dengan faktor yang dibentuk. Nilai loading factor yang tinggi menunjukkan peubah dengan faktor berkorelasi tinggi.

Hasil proses analisis faktor selanjutnya dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji ada tidaknya pengaruh faktor-faktor yang terbentuk terhadap pemahaman nasabah tentang konsep mudharabah. Teknik statistik analisis faktor serta model regresi berganda diolah menggunakan komputer melalui program *SPSS Ver 18*.

**Hasil Penelitian**

**Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum dilakukan analisis data secara statistik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas Item Pertanyaan Kuesioner

Faktor	Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Validitas
F1	X1	0,918	0.282	Valid
	X2	0,894		Valid
	X3	0,814		Valid
	X4	0,815		Valid
F2	X5	0,751	0.282	Valid
	X6	0,817		Valid
	X7	0,821		Valid
	X8	0,674		Valid
F3	X9	0.854	0.282	Valid
	X10	0.747		Valid

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.17, menunjukkan bahwa seluruh peubah yang berjumlah 10 item data memiliki validitas yang tinggi ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ) meliputi: faktor produk yang mengkonfirmasi peubah pengaruh Penerapan produk sistem bagi hasil (X1), Pembiayaan dengan bagi hasil (X2), Pembiayaan dengan bagi hasil lebih aman (X3), Beda sistem konvensional dengan sistem syariah pada bunga (X4). Selanjutnya faktor agama yang mengkonfirmasi peubah Alasan ajaran Islam (X5), Pengaruh ajaran Islam (X6), Produk dengan istilah Islam (X7), Sistem bunga bertentangan dengan ajaran Islam (X8), faktor kelas sosial yang mengkonfirmasi peubah Jenis pekerjaan atau usaha (X10), Tingkat pendidikan (X10). Kesimpulannya hasil uji validitas dari 10 item data tidak terdapat item data yang gugur (tidak valid), sehingga seluruhnya layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya perhitungan reliabilitas memberikan hasil koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,846, nilai ini lebih besar dari 0,6 yang berarti data yang digunakan memenuhi persyaratan tingkat kehandalan

(reliabilitas) yang tinggi (Malhotra 1993). Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas tersebut dapat dikatakan bahwa hasil uji validitas dan reabilitas memiliki persyaratan tingkat keakuratan dan kehandalan.

**Analisis Faktor**

Untuk menguji model fit analisis faktor, digunakan nilai *Determinant Rotated Component Matrix* (RCM), *Keyser-Meyer-Olkin* (KMO), dan Uji *Barlett*. Dari hasil penelitian nilai KMO = 0,721 ini berarti bahwa jumlah sampel yang digunakan memenuhi syarat kecukupan. Hal ini ditunjukkan dari output analisis SPSS berikut ini.

**KMO and Bartlett's Test(a)**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,721
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	323,240
	df	45
	Sig.	,000

a Based on correlations

Selanjutnya akan dilakukan pula uji tingkat peluang kesalahan dengan menggunakan uji *Barlett*. Apabila uji *Barlett* mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dipandang mempunyai tingkat peluang kesalahan yang kecil. Hasil penelitian nilai *Barlett* = 323,240 dengan tingkat signifikansi 0,00. Ini berarti bahwa tingkat peluang kesalahan kecil.

Tabel 2. Hasil Analisis RCM

	Rescaled Component		
	1	2	3
X1	,894	,275	,033
X2	,902	,246	,165
X3	,890	-,048	-,106
X4	,835	,027	,305
X5	-,262	,601	,092
X6	,484	,724	,152
X7	,145	,795	,271
X8	,172	,768	,002
X9	,290	-,475	,677
X10	,248	,229	,923

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a Rotation converged in 5 iterations.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut dapat diketahui peubah-peubah yang bersyarat menjadi faktor. Analisis faktor menunjukkan ada tiga faktor terbentuk dengan peubah pembentuk masing-masing adalah faktor 1 dibentuk oleh peubah X1, X2, X3, dan X4,

kemudian faktor 2 dibentuk oleh peubah X5, X6, X7, dan X8 sedangkan faktor 3 dibentuk oleh peubah X9 dan X10.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ketiga faktor yang terbentuk dari 10 peubah independen maka analisis selanjutnya adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan pengolahan data menggunakan perangkat SPSS diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

	Koefisien ( $\beta$ )	t hitung	Signifikansi (p)	Determinasi ( $r^2$ )
Constant	0,755	1,006	0,320	
Faktor 1	0,344	2,124	0,039	0,202
Faktor 2	0,477	3,484	0,001	0,331
Faktor 3	0,019	0,157	0,876	0,015
R = 0,765      R <sup>2</sup> = 0,585				
F <sub>hitung</sub> = 21,592      Sig. = 0,000				

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa semua faktor yang dimasukkan dalam model analisis memiliki hubungan yang searah, ditunjukkan oleh nilai koefisien beta yang bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika faktor 1 (produk), faktor 2 (agama), dan faktor 3 (kelas sosial) baik maka pemahaman nasabah juga baik. Secara simultan, ketiga faktor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman nasabah, dibuktikan dari nilai Fhitung sebesar 21,592 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti pengaruh faktor produk, faktor agama, dan faktor sosial terhadap pemahaman nasabah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis pertama terbukti.

Tingkat keeratan hubungan ketiga faktor (faktor produk, faktor agama, dan faktor kelas sosial) terhadap pemahaman nasabah termasuk kategori kuat karena nilai R (korelasi) sebesar 0,765 lebih mendekati 1 sedangkan tingkat determinasi yang dilambangkan oleh R<sup>2</sup> sebesar 0,585 menunjukkan besarnya andil faktor produk, faktor agama, dan faktor kelas sosial terhadap pemahaman nasabah adalah sebesar 58,5% sedangkan sisanya sebesar 41,5% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Analisis secara parsial menunjukkan bahwa dari tiga faktor yang dimasukkan dalam model hanya ada dua faktor yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu faktor produk dengan nilai t-hitung sebesar 2,124 dan signifikansi 0,039 ( $p < 0,05$ ) dan faktor agama dengan nilai t-hitung sebesar 3,484 dan signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) sementara untuk faktor kelas sosial pengaruhnya positif tetapi tidak signifikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap pemahaman nasabah adalah faktor 2 yaitu faktor agama, dilihat dari nilai t hitung paling besar. Sumbangan efektif ketiga faktor dapat dilihat dari  $r^2$  parsial, untuk faktor produk memberikan sumbangan efektif terhadap pemahaman nasabah sebesar 20,2%, faktor agama dengan sumbangan efektif sebesar 33,1% dan faktor kelas sosial sebesar 1,5%. Dengan demikian hipotesis kedua juga dapat dibuktikan.

## **Kesimpulan**

1. Faktor produk, faktor agama, dan faktor kelas sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman nasabah BMT tentang konsep mudharabah. Ketiga faktor tersebut memiliki tingkat korelasi yang kuat terhadap pemahaman nasabah dengan tingkat determinasi sebesar 58,5%. Hal ini berarti bahwa ketiga faktor tersebut merupakan faktor penentu yang dapat membantu nasabah dalam memahami konsep sistem mudharabah.
2. Secara parsial, terdapat satu faktor yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pemahaman nasabah, sedangkan dua faktor lainnya yaitu faktor produk dan faktor agama memiliki pengaruh positif yang signifikan. Sumbangan efektif ketiga faktor adalah: faktor agama memberi andil efektif sebesar 20,2% terhadap pemahaman nasabah, faktor agama dengan sumbangan efektif sebesar 33,1%, dan faktor tiga hanya sebesar 1,5%. berdasarkan uji parsial diketahui bahwa faktor agama merupakan faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap pemahaman nasabah.

## **Rekomendasi**

1. Bahwa dalam memberikan suatu layanan pembiayaan mudharabah dengan suatu akad, pihak BMT perlu lebih meningkatkan atau mengintensifkan dalam menjelaskan maksud akad tersebut, termasuk mengenai prosedur pengelolaan modalnya, pembuatan laporannya, dan juga pengertian bagi hasilnya secara lebih terperinci, sehingga lebih memudahkan bagi nasabah untuk melakukan hak dan kewajibannya dengan benar. Bisa juga diberikan tambahan fasilitas pendampingan / bimbingan bagi nasabah yang membutuhkan.
2. Diperlukan upaya secara eksternal untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang beragama Islam tentang konsep keuangan syariah. Sosialisasi tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah maupun pemuka agama dengan memberikan penjelasan dari sisi syar'i tentang konsep perbankan syariah, prospek, manfaat, dan hukum atau dalil-dalil yang mendukung.

## **Referensi**

- Abd. Madjid, Baihaqi (Ed). 2000. *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistim Syariah : Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT*, PINBUK, Jakarta.
- Amiruddin. 2003. *Studi Perbandingan Pelaksanaan Prinsip Mudarabah pada Koperasi Pondok Pesantren al-Muslim dan Lembaga Keuangan Syariah PT Bank Perkreditan Syariah al-Mabrur Ponorogo*, Tesis MSI UII, Yogyakarta.
- Choudhury, Masudul Alam. 1986. *Contributions to Islamic Economic Theory : a Study in Social Economics*, New York : St. Martin's Press.
- Dahlan, Ahmad. 2002. *Implementasi Pembiayaan Mudarabah di BMT Mentari Bina Artha Tegal: Studi Kasus Tahun 1996-2001*, Tesis MSI UII, Yogyakarta.

- Hikmatullah. 2003. *Mudarabah Suatu Sistem Ekonomi Alternatif tanpa Riba : Studi tentang Perspektif Islam Terhadap Ekonomi*, MSI UII, Yogyakarta.
- Ibrahim, M. Anwar. 2006. *Konsep Profit dan Loss Sharing System Menurut Empat Madzhab*. Makalah tidak diterbitkan.
- Ilmi, Makhalul. 2002. *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, Cet.1, UII Press, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Seputar Perkembangan Sejarah Umat dalam Muslim Tanpa Masjid*, Mizan, Bandung.
- Muhammad. 2003. *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.